

PEMILIHAN SATWA NASIONAL

(The National Fauna Selection)

ANTIN SISWANTINAH WIBOWO

*Sekretaris Panitia Pemilihan Satwa Nasional,
Staf Asmen I Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup*

ABSTRACT

The objectives of the National Fauna Selection were promoting living resources as national identity, conservation awareness and national rightfully proudness. The result show that (1) The selection has been involved stake holder transparantly, (2) and done scientifically, (3) The National Fauna Selection Policy is in the framework of biodiversity conservation program and should be made use for hiodiversity conservation effort.

PENDAHULUAN

Indonesia menempati posisi yang unik dalam pembahasan fauna dunia. Dengan fisiografi pulau-pulau yang membentuk kepulauan Nusantara yang berbeda-beda, keadaan ini dengan sendirinya ikut menciptakan adanya ekosistem yang beragam pula. Selanjutnya habitat yang terbentuk sebagai akibat gejala ini menumbuhkan adanya diversitas fauna dengan endemisme yang sangat tinggi pula (Kadarsan, 1992).

Fauna Indonesia mencakup tidak kurang dari 300.000 jenis (Sastrapradja dkk., 1989). World Conservation Institute (1991) mencatat kekayaan fauna Indonesia dengan jumlah 515 spesies untuk mammalia, 1.519 spesies untuk aves, 270 spesies untuk amphibia dan 600 spesies untuk reptilia. Pada skala dunia, kekayaan ini secara berurutan terekam menempati posisi no. 1, no.4, no.5 dan no.3. Untuk skala Asia, posisi ini menjadi no.1 untuk mammalia, aves dan amphibia dan no.2 untuk reptilia (Kadarsan, 1992).

Dari sudut pandang zoogeografi, Indonesia menduduki bagian muka bumi yang dicakup oleh dua kawasan. Bagian Barat termasuk ke dalam kawasan Oriental dan bagian Timur termasuk dalam pengaruh kawasan Australia, yang masing-masing dipisahkan oleh garis Wallace serta terdapat daerah transisi yang dinamakan Wallace (Sastrapradja dkk., 1989; KLH, 1992).

Di antara jenis-jenis tersebut ada yang telah dimanfaatkan dan dibudidayakan, namun banyak pula yang sudah dimanfaatkan tetapi belum dibudidayakan. Dalam perjalanan sejarahnya jenis-jenis yang disebut terakhir ini (sudah dimanfaatkan tetapi belum dibudidayakan) terus mengalami proses pelangkaan karena kecepatan dan volume eksploitasinya jauh melampaui kecepatan dan volume regenerasi. Keadaan ini lebih diperburuk karena terjadinya perusakan dan kerusakan lingkungan yang semakin pesat dan mempercepat jalannya proses pengikisan populasi di alam.

Upaya yang telah ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melancarkan berbagai program penyelamatan dan pelestarian, antara lain melalui upaya peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat (Alikodra, 1990). Salah satu wujud upaya tersebut adalah

melalui pemilihan dan penetapan Bunga Nasional (Puspa Bangsa, Puspa Pesona, dan Puspa Langka) serta flora dan fauna identitas propinsi, dan selanjutnya diikuti pemilihan dan penetapan Satwa Nasional yang telah dicanangkan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Januari 1993.

Dengan terpilihnya jenis-jenis yang menjadi identitas Nasional dan identitas propinsi diharapkan ada suatu langkah yang mengarah kepada peningkatan perhatian dan kepedulian masyarakat untuk mengembangkan tanggung jawab moral melestarikan jenis-jenis yang menjadi jatidiri Nasional maupun propinsi serta menjaga kelestarian habitatnya. Habitat tersebut juga merupakan habitat jenis-jenis lain yang bukan merupakan identitas Nasional maupun propinsi. Sehingga dampak gandanya adalah pelestarian jenis dan ekosistemnya secara luas (Adisoemarto, 1992).

Pemilihan Satwa Nasional mengandung berbagai tujuan penting, antara lain :

1. Menggali dan mengangkat potensi sumberdaya hayati dan budaya nasional sehingga menjadi pusat perhatian masyarakat luas, dan merupakan identitas bangsa.
2. Sebagai sarana untuk menggugah serta menumbuhkan perhatian, kesadaran, dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian sumberdaya hayati dan lingkungannya. Melalui cara ini diharapkan minat dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian secara umum meningkat.
3. Meningkatkan citra lingkungan bangsa Indonesia di mata dunia.
4. Sarana ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran berbangsa, rasa nasionalisme dan kebanggaan nasional.

Tujuan dari tulisan ini adalah mengembanangkan analisis kebijakan yang melatarbelakangi pemilihan Satwa Nasional khususnya yang berkaitan dengan metodologi pemilihan dan aspek ilmiahnya.

Kegiatan pemilihan Satwa Nasional ini berada dalam kerangka program konservasi keanekaragaman hayati.

BAHAN DAN METODE

Penyelenggaraan

Penyelenggara Pemilihan Satwa Nasional adalah Tim Pemilihan Satwa Nasional yang ditentukan melalui Keputusan Menteri Koordinasi Bidang Kesejahteraan Rakyat selaku Ketua Dewan Pembina Perhimpunan Kebun Binatang se-Indonesia nomor 17/KEP/MENKO/KESRA/VIII/1992 tanggal 12 Agustus 1992. Tim tersebut mempunyai tugas pokok, menyiapkan usulan calon satwa nasional kepada Presiden Soeharto dan Ibu Tien Soeharto melalui Menko Kesra selaku Ketua Dewan Pembina PKBSI.

Dalam melaksanakan tugas pokoknya, Tim Pemilihan Satwa Nasional menyelenggarakan fungsi :

- a. Menyusun Kerangka Acuan Pemilihan Satwa Nasional.
- b. Membahas dan menyusun Kriteria Pemilihan Satwa Nasional
- c. Menyelenggarakan Konperensi Pers.
- d. Menyusun dan menyebarluaskan Kuesioner Pemilihan Satwa Nasional.
- e. Menganalisa kuesioner yang masuk dan membahas Calon-calon Satwa Nasional.
- g. Menyelenggarakan Lokakarya Pemantapan Calon-calon Satwa Nasional.
- f. Mengajukan usulan Calon Satwa Nasional kepada Bapak Presiden dan Ibu Tien Soeharto melalui Menko KESRA.

Sekretariat Pemilihan Satwa Nasional bertempat di Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, Jl. Medan Merdeka Barat 15, Jakarta Pusat.

Kerangka Acuan

Untuk memberikan arahan yang mantap terhadap kegiatan pemilihan satwa nasional maka disusun kerangka acuan yang meliputi: latar belakang, tujuan, kriteria dan program kegiatan.

Kriteria

Kehadiran satwa telah memperkaya khasanah kebudayaan bangsa kita dengan dijadikannya satwa sebagai lambang, karena keperkasaan atau tingkah lakunya, sumber inspirasi untuk tarian, nyanyian, seni pahat dan seni lukis dan sebagainya. Sebaliknya tidak sedikit pula species satwa yang menjadi musuh manusia karena merupakan pengganggu atau pesaing sumber makanan manusia. Sebagai makhluk yang tidak berakal budi, tidak jarang pula satwa dijadikan bahan untuk mengasosiasikan ketidakmampuan seseorang.

Sebagai sesama unsur sumberdaya hayati hal-hal yang diuraikan di atas tidak dijumpai pada tanaman. Pertimbangan dalam proses pemilihan satwa karenanya tidak menemui persamaan. Pemilihan satwa nasional mencoba mencari hal-hal yang obyektif, dari semua dimensi yang melekat pada fauna Indonesia, sehingga satwa yang dipilih diharapkan

dapat mencerminkan semua aspek, sifat, kemampuan dan aspirasi bangsa yang membangun yang dikaruniai ketinggian budaya dan kekayaan sumber daya hayati yang melimpah (Kadarsan, 1992).

Pemilihan satwa nasional ditetapkan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Satwa yang dimaksud adalah satwa liar.
2. Jenis satwa asli Indonesia.
3. Jenis satwa yang nyata-nyata ada (bukan hanya hidup dalam legenda) dan masih bisa ditemukan.
4. Layak untuk ditampilkan dan dapat diterima oleh masyarakat.
5. Satwa tersebut akan mempunyai nilai lebih bila terkait dengan budaya (lambang, legenda, cerita rakyat, seni tari, nyanyian dan sebagainya).
6. Mempunyai keunikan dibandingkan dengan jenis-jenis satwa lainnya. Keunikan dalam hal ini dapat berkaitan dengan morfologi (bentuk, warna) perilaku dan lain-lain.
7. Jenis satwa yang menimbulkan rasa kebanggaan.
8. Jenis satwa yang populer.
9. Jenis satwa yang sudah menjadi identitas propinsi, juga dapat diajukan sebagai satwa nasional.

Penyebarluasan Informasi

Untuk menyebarkan informasi tentang kegiatan Pemilihan Satwa Nasional ini maka dilakukan konperensi pers pada momentum-momentum yang penting, yaitu sebelum kuesioner disebarkan, pada waktu lokakarya pemantapan calon-calon Satwa Nasional, dan pada waktu dicanangkannya Satwa Nasional. Dengan demikian diharapkan informasi dapat tersebar secara luas kepada masyarakat melalui media cetak maupun media elektronik (TV, Radio).

Pengumpulan Pendapat/Usulan

Pendapat dan usulan masyarakat disalurkan melalui pengambilan contoh secara "purposive" dengan cara pengisian usulan satu species, tetapi tiap responden dapat mengusulkan lebih dari satu species, asal memenuhi kriteria yang ditetapkan. Kuesioner dikirimkan kepada DPR, Menteri, Gubernur, Instansi Pemerintah lainnya, organisasi profesi, Lembaga Swadaya Masyarakat, Perguruan Tinggi, Pakar dengan permohonan untuk lebih disebar luaskan lagi di lingkungan masing-masing dan bila dapat diadakan sarasehan kecil untuk pengusulan satwa yang dicalonkan.

Kuesioner yang masuk dikelompokkan menjadi satwa darat, satwa tirta, dan satwa dirgantara. Kemudian dilakukan seleksi dengan cara pembobotan dan penilaian. Hasil analisis/ seleksi dimantapkan melalui Lokakarya Pemantapan calon-calon Satwa Nasional di Jakarta pada tanggal 26 Oktober 1992 dengan mengundang Instansi terkait, Komisi X DPR, Organisasi Profesi, Wakil Pemda Tk. I, Universitas, Pakar, LSM, Wartawan baik media cetak maupun elektronika. Hasilnya diajukan kepada Bapak Presiden dan Ibu Tien Soeharto melalui Menko Kesra.

Model yang digunakan adalah model pendekatan sistem yaitu terdapatnya masukan, proses dan keluaran (Pongtulan 1994, Soedjadi 1993). Secara keseluruhan merupakan Analisis Kebijakan Tindakan (Policy Action Analysis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencalonan

Pencalonan satwa melalui pengiriman kembali kuesioner yang telah diisi kepada Sekretariat Panitia Pemilihan Satwa Nasional berjumlah 1191 pencalonan dengan perincian :

Satwa Darat	722 Pencalonan
Satwa Tirta/Satwa yang hidup di perairan	147 Pencalonan
Satwa Dirgantara/Satwa yang dapat terbang	322 Pencalonan

Sedangkan jenis yang dicalonkan berjumlah 142 jenis meliputi :

Satwa Darat	41 jenis
Satwa Tirta	45 jenis
Satwa Dirgantara	56 jenis

Dengan responden Menteri, Gubernur, Instansi Pemerintah lainnya, Organisasi Profesi, Universitas, Kebon Binatang, LSM, Pakar dan perorangan.

Analisis

I. Seleksi Tahap I

Kriteria yang digunakan untuk seleksi tahap I adalah : Satwa yang dicalonkan oleh responden diperiksa apakah :

- merupakan satwa liar atau tidak
- nyata ada atau hanya legenda (tidak nyata)
- dapat diterima masyarakat atau tidak

Jika salah satu kriteria di atas memberikan indikasi "tidak", maka satwa tersebut untuk selanjutnya tidak akan diperhitungkan dalam analisis. Ternyata ada yang mencalonkan anjing (tidak memenuhi kriteria a dan c) dan babirusa (tidak memenuhi kriteria c) ---> jenis satwa ini dikeluarkan dari daftar.

II. Seleksi Tahap II

1. Kriteria yang digunakan untuk seleksi tahap II perhitungan kuesioner dengan memberikan bobot nilai kepada :

- Menteri dan Gubernur nilai 10
- Organisasi Profesi/Instansi/Pakar/LS Kebun Binatang nilai 5
- Perorangan nilai 1
- Nilai diperoleh dengan mengalikan bobot dengan jumlah responden dari masing-masing kelompok responden.

Hasil seleksi tahap II disajikan pada Tabel 1,2 dan 3.

III. Seleksi Tahap III

Nilai yang didapat dari pembobotan dikalikan jumlah responden dipergunakan untuk seleksi tahap III, yaitu satwa-satwa yang memperoleh nilai tertinggi menurut kelompok masing-masing, maka diperoleh 18 (delapan belas) satwa yang terseleksi seperti disajikan pada Tabel 4.

IV. Seleksi Tahap IV

1. Seleksi tahap IV dilakukan dengan memberikan nilai menurut tolok ukur sebagai berikut :

- Asli Indonesia -----> nilai (25)
 - endemik -----> nilai 25
 - indigenous -----> nilai 15
 - "type locality" -- sebagai bahan pertimbangan saja.
- Budaya -----> nilai (15)
 - Lambang -----> 5
 - Legenda -----> 5
 - Seni -----> 5
- Keunikan -----> nilai (25)
 - morfologi (warna,bentuk) -----> 15
 - tingkah laku/gerakan -----> 10
- Populer -----> nilai (10)
- Penyebaran -----> nilai (10)
 - sebaran luas -----> 10
 - sebaran terbatas -----> 5

Tolok ukur langka merupakan bahan untuk menjadi pertimbangan terakhir.

Setelah Tim mencoba memberikan nilai berdasarkan tolok ukur di atas kepada satwa-satwa yang terseleksi pada tahap III maka ternyata unsur subyektivitas sangat besar sehingga dicoba merumuskan tolok ukur lain.

2. Tolok Ukur yang dirumuskan untuk seleksi selanjutnya Keunikan dengan tolok ukur morfologi dan tingkah laku ternyata sangat besar subyektivitasnya. Selanjutnya diasumsikan semua satwa yang terseleksi adalah unik, di samping itu keunikan juga terkandung pada kriteria asli dan langka.

Karena salah satu tujuan utama pemilihan satwa nasional adalah untuk meningkatkan konservasi terutama untuk satwa langka, maka langka termasuk dalam tolok ukur pokok.

A. Tolok Ukur Pokok nilai -----> (60)

a. ASLI

Tolok ukur ini mengandung unsur sebaran dari spesies yang dicalonkan apakah asli Indonesia atau tidak. Suatu spesies dikategorikan sebagai endemik apabila sebarannya terbatas di wilayah Indonesia. Apabila sebarannya meluas ke luar batas wilayah Indonesia maka ia dikategorikan sebagai *Indigenous*. Dalam hal-hal yang meragukan dirujuk tentang *type-locality*" nya.

- | | |
|--------------|-------------------|
| ASLI | nilai -----> (35) |
| - endemik | nilai -----> 35 |
| - indigenous | nilai -----> 20 |

Tabel 1. Jenis satwa darat yang dicalonkan, kelompok responden, dan nilai yang diperoleh berdasarkan jumlah kuesioner dan bobot

No.	Satwa Darat	Kelompok Responden							Nilai (Berdasarkan Jumlah Kuesioner dan Bobot)
		Menteri	Gubernur	Instansi Pemerintah	Org. Pro- fesi/ Universitas	LSM/Pencinta Alam/Org Lain- lain	Pakar	Perorangan	
1.	Komodo	4	6	23	6	13	9	234	589
2.	Badak Jawa	4	6	20	8	15	3	94	424
3.	Harimau Sumatera	1	4	5	1	1	3	38	138
4.	Orang Utan	-	1	5	6	-	1	35	105
5.	Gajah	-	3	-	-	-	-	50	80
6.	Banteng	-	3	5	-	-	3	5	75
7.	Badak Sumatera	-	1	-	1	-	2	15	40
8.	Anoa	-	-	4	-	-	-	4	24
9.	Ayam Hutan	-	1	-	-	-	-	6	16
10.	Kancil	-	-	-	1	-	1	6	16
11.	Rusa Timor	-	1	1	-	-	-	1	16
12.	Monyet Mentawai	1	-	-	-	-	-	-	10
13.	Kuda Pony	-	1	-	-	-	-	-	10
14.	Bekantan	-	-	-	-	1	-	5	10
15.	Siamang	-	-	-	-	-	1	2	7
16.	Tapir	-	-	-	-	1	-	1	6
17.	Babi Rusa	-	-	1	-	-	-	1	6
18.	Ayam Kalkun	-	-	-	1	-	-	1	6
20.	Surili	-	-	-	-	-	-	6	6
21.	Tarsius	-	-	-	-	1	-	-	5
22.	Ular Brod	-	-	-	-	1	-	-	5
23.	Kuse	-	-	-	-	-	-	-	5
24.	Ular Sanca	-	-	-	-	-	1	-	5
25.	Kelinci Sumatera	-	-	-	-	-	1	-	5
26.	Landak Ekor Panjang	-	-	1	-	-	-	-	5
27.	Kuskus Tutul	-	-	1	-	-	-	-	5
28.	Ayam Pelung	-	-	-	-	1	-	-	5
29.	Bebek Hutan	-	-	1	-	-	-	-	5
30.	Myale	-	-	1	-	-	-	-	5
31.	Ular Tiung	-	-	-	-	1	-	-	5
32.	Cacing Tanah	-	-	-	-	-	-	3	3
33.	Beruk Sembudi	-	-	-	-	-	-	3	3
34.	Biawak Coklat	-	-	-	-	-	-	3	3
35.	Kambing Hutan	-	-	-	-	-	-	3	3
36.	Kukang	-	-	-	-	-	-	8	8
37.	Beruang Madu	-	-	-	-	-	-	1	1
38.	Kubung/Cecak Terbang	-	-	-	-	-	-	1	1
39.	Macan Tutul	-	-	-	-	-	-	1	1
40.	Rusa Sambar	-	-	-	-	-	-	1	1
41.	Musang Congkok	-	-	-	-	-	-	2	2
	Jumlah	10	27	69	25	35	25	531	

Total Pengajuan Pencalonan Satwa Darat 722 Pencalonan
Satwa Darat yang dicalonkan 41 jenis.

Tabel 2. Jenis satwa tirta (perairan) yang dicalonkan, kelompok responden, dan nilai yang diperoleh berdasarkan jumlah kuesioner dan bobot

No.	Satwa Tirta	Kelompok Responden							Nilai (Berdasarkan Jumlah Kuesioner dan Bobot)
		Menteri	Gubernur	Instansi Pemerintah	Org. Pro- fesi/ Universitas	LSM/Pencinta Alam/Org Lain- lain	Pakar	Perorangan	
1.	Ikan Siluk Arowana	-	1	6	2	9	3	3	149
2.	Ikan Botia	1	-	3	1	-	-	18	48
3.	Pesut Mahakam	-	-	4	-	-	-	6	26
4.	Penyu Belimbing	-	-	2	-	-	2	1	21
5.	Penyu Sisik	-	-	2	-	1	1	1	21
6.	Ikan Belida	-	1	-	-	-	-	2	12
7.	Buaya Air Tawar	-	1	-	-	-	-	1	11
8.	Dugong	-	-	1	-	-	-	1	6
9.	Kaloso/Arowana	-	-	1	-	-	-	-	5
10.	Bia Tarompet	-	-	1	-	-	-	-	5
11.	Ikan Pelangi	-	-	1	-	-	-	-	5
12.	Ayam Aru	-	-	1	-	-	-	-	5
13.	Ikan Bungu	-	-	1	-	-	-	-	5
14.	Sidat Masadi	-	-	1	-	-	-	-	5
15.	Langkuwe	-	-	1	-	-	-	-	5
16.	Kantilus	-	-	1	-	-	-	-	5
17.	Katak Besar	-	-	1	-	-	-	-	5
18.	Kepiting Kenari	-	-	1	-	-	-	-	5
19.	Ikan Pelangi	-	-	1	-	-	-	-	5
20.	Lumba-lumba Laut	-	-	1	-	-	-	-	5
21.	Kanlara	-	-	1	-	-	-	-	5
22.	Darmaloka	-	-	1	-	-	-	-	5
23.	Ikan Semah	-	-	1	-	-	-	-	5
24.	Sidat Pelus	-	-	1	-	-	-	-	5
25.	Ikan Batak	-	-	1	-	-	-	-	5
26.	Murea Pelangi	-	-	1	-	-	-	-	5
27.	Payangka	-	-	1	-	-	-	-	5
28.	Ikan Aji	-	-	1	-	-	-	-	5
29.	Kura Belawa	-	-	1	-	-	-	-	5
30.	Ikan Jerasat	-	-	-	-	-	-	1	1
31.	Ikan Sapu Jagat	-	-	-	-	-	-	1	1
32.	Ikan Buntung Sayap	-	-	-	-	-	-	1	1
33.	Ikan Tilam Bututa	-	-	-	-	-	-	1	1
34.	Ikan Tilam	-	-	-	-	-	-	1	1
35.	Ikan Nirwana Buaya	-	-	-	-	-	-	1	1
36.	Ikan Wabobo	-	-	-	-	-	-	1	1
37.	Mimi Blangkas	-	-	-	-	-	-	1	1
38.	Payangka	-	-	-	-	-	-	1	1
39.	Musang Air	-	-	-	-	-	-	1	1
40.	Ikan Toman	-	-	-	-	-	-	1	1
41.	Buaya Sinyolong	-	-	-	-	-	-	1	1
42.	Ikan Tapa	-	-	-	-	-	-	1	1
43.	Ikan Pelangi	-	-	-	-	-	-	1	1
44.	Ikan Maru	-	-	-	-	-	-	1	1
45.	Ikan Patin	-	-	-	-	-	-	1	1
Jumlah		1	3	39	3	10	6	85	

Total Pengajuan Pencalonan 147 Pencalonan
Satwa Tirta yang dicalonkan 45 jenis

Tabel 3. Jenis satwa dirgantara yang dicalonkan, kelompok responden, dan nilai yang diperoleh berdasarkan jumlah kuesioner dan bobot

No.	Satwa Dirgantara	Kelompok Responden							Nilai (Berdasarkan Jumlah Kuesioner dan Bobot)
		Menteri	Gubernur	Instansi Pemerintah	Org. Pro- fesi/ Universitas	LSM/Pencinta Alam/Org Lain- lain	Pakar	Perorangan	
1.	Cendrawasih	3	3	11	1	1	-	70	205
2.	Merak Hijau	2	2	6	3	-	-	39	124
3.	Elang Jawa	1	-	6	1	3	4	1	81
4.	Jalak Bali	-	1	1	2	-	-	43	68
5.	Elang Sulawesi	1	-	3	2	1	-	2	42
6.	Beo Nias	-	1	2	1	1	-	5	35
7.	Cendrawasih Kuning	-	1	-	-	2	-	7	2
8.	Cendrawasih 12 Kawat	1	1	-	1	-	-	1	26
9.	Burung Kuau Besar	-	2	-	-	-	-	1	24
10.	Kakatua Raja	-	-	2	1	1	-	1	21
11.	Kupu-kupu Sayap Burung/Cendrawasih	-	1	1	-	-	-	1	16
12.	Burung Maleo	-	1	-	-	1	-	-	15
13.	Elang Laut	-	1	-	-	-	1	-	15
14.	Kupu-kupu Raja Helena	-	-	2	-	-	-	5	15
15.	Kasuari Perkasa	-	1	1	-	-	-	-	15
16.	Burung Kepodang	-	1	1	-	-	-	-	15
17.	Burung Perkutut	-	-	-	-	1	-	6	11
18.	Burung Rangkok	-	-	-	-	1	-	2	7
19.	Burung Enggang	-	-	1	-	-	-	1	6
20.	Lebah Hutan	-	-	-	-	1	-	1	6
21.	Burung Koak-koak	-	-	1	-	-	-	-	5
22.	Burung Taosa	-	-	-	-	1	-	-	5
23.	Merak Kalimantan	-	-	-	-	1	-	-	5
24.	Manyar	-	-	1	-	-	-	-	5
25.	Emprit	-	-	1	-	-	-	-	5
26.	Codot	-	-	1	-	-	-	-	5
27.	Kupu-kupu Blumei	-	-	1	-	-	-	-	5
28.	Kuau Kerak Kerdil	-	-	-	-	1	-	-	5
29.	Cendrawasih (<i>Astrapia nigra</i>)	-	-	-	-	1	-	-	5
30.	Cucak Rowo	-	-	-	-	-	-	4	4
31.	Kakatua Jambul Kuning	-	-	-	-	-	-	2	2
32.	Burung Cinta kasih	-	-	-	-	-	-	-	2
33.	Elang Irian Jaya	-	-	-	-	-	-	2	2
34.	Burung Srigunting	-	-	-	-	-	-	2	2
35.	Gelatik	-	-	-	-	-	-	2	2
36.	Burung Pelatuk	-	-	-	-	-	-	2	2
37.	Walang Kado	-	-	-	-	-	-	1	1
38.	Tuhu	-	-	-	-	-	-	1	1
39.	Gagak	-	-	-	-	-	-	1	1
40.	Kuntul Sawah	-	-	-	-	-	-	1	1
41.	Ayam Barugo	-	-	-	-	-	-	1	1
42.	Burung Rajawali	-	-	-	-	-	-	1	1
43.	Burung Belibis	-	-	-	-	-	-	1	1
44.	Jalak Cina	-	-	-	-	-	-	1	1
45.	Burung Putih	-	-	-	-	-	-	1	1
46.	Merpati Merah	-	-	-	-	-	-	1	1
47.	Kupu-kupu Krusus	-	-	-	-	-	-	1	1
48.	Murai Batu	-	-	-	-	-	-	1	1
49.	Beo Tiung	-	-	-	-	-	-	1	1
50.	Burung Tugang	-	-	-	-	-	-	1	1
51.	Burung Hantu	-	-	-	-	-	-	1	1
52.	Burung Pelatuk	-	-	-	-	-	-	1	1
53.	Bangau Hitam Paruh Merah	-	-	-	-	-	-	1	1
54.	Sindang Lewe	-	-	-	-	-	-	1	1
55.	Burung Kesturi Raja	-	-	-	-	-	-	1	1
Jumlah		8	16	41	12	17	5	233	855

Total Pengajuan Pencalonan Satwa Dirgantara 322 Pencalonan
Satwa Dirgantara yang dicalonkan 56 Jenis

Rekapitulasi

I. Pengajuan Pencalonan Satwa Nasional	
Satwa Darat	722 Pencalonan
Satwa Tirta (Perairan)	147 Pencalonan
Satwa Dirgantara	322 Pencalonan
Total	1.191 Pencalonan
II. Satwa yang dicalonkan	
Satwa Darat	41 Jenis
Satwa Tirta	45 Jenis
Satwa Dirgantara	56 Jenis
Total	142 Jenis

Tabel 4. Hasil seleksi tahap III, satwa dengan nilai tertinggi dari masing-masing kelompok satwa darat, satwa tirta, dan satwa dirgantara.

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Kelompok		
			Satwa Darat	Satwa Tirta	Satwa Dirgantara
1.	Komodo	<i>(Varanus komodoensis)</i>	x		
2.	Badak Jawa	<i>(Rhinoceros sondaicus)</i>	x		
3.	Harimau Sumatera	<i>(Panthera tigris sumatrae)</i>	x		
4.	Orang Utan	<i>(Pongo pygmaeus)</i>	x		
5.	Banteng	<i>(Bos javanicus)</i>	x		
6.	Badak Sumatera	<i>(Dicerorhinus sumatraensis)</i>	x		
7.	Gajah	<i>(Elephas maximus sumatraensis)</i>	x		
8.	Ikan Siluk Merah	<i>(Sclerophagus formosus)</i>		x	
9.	Ikan Botia	<i>(Botia macracanthus)</i>		x	
10.	Pesut Mahakam	<i>(Orcaella brevirostris)</i>		x	
11.	Penyu Sisik	<i>(Eretmochelys imbricata)</i>		x	
12.	Penyu Belimbing	<i>(Dermochelys coriacea)</i>		x	
13.	Burung Cendrawasih Merah	<i>(Paradisae rubra)</i>			x
14.	Merak Hijau	<i>(Pavo muticus)</i>			x
15.	Elang Jawa	<i>(Spizaetus bartelsi)</i>			x
16.	Elang Sulawesi	<i>(Spizaetus lanceotus)</i>			x
17.	Jalak Bali	<i>(Leucopsar rotschildi)</i>			x
18.	Beo Nias	<i>(Gracula religiosa robusta)</i>			x

b. LANGKA

Status kelimpahan populasi dari spesies juga diperhatikan. Untuk ini diseleksi dengan kriteria yang biasa digunakan oleh IUCN, yaitu langka (*endangered*), rawan (*vulnerable*), jarang (*rare*), bebas bahaya (*out of danger*) dan tak dapat ditentukan (*indeterminate*).

- LANGKA nilai -----> (25)
- tidak aman/mengkhawatirkan -----> 25 mengacu pada kriteria IUCN (*endangered* dan *vulnerable*) dan analisa pakar.
 - aman/tidak mengkhawatirkan nilai -----> 15 mengacu pada kriteria IUCN (*Rare, out of danger* dan *indeterminate*) dan analisa pakar.

B Tolok Ukur Lain nilai -----> (10)

Kriteria ini memuat 3 unsur yang lebih banyak terkait dengan manusia. Unsur-unsur itu adalah :

- a. Kebanggaan nilai -----> 20
- b. Budaya nilai -----> 10
- c. Populer nilai -----> 10

Hasil seleksi tahap IV terlihat pada Tabel 5. Keterangan : Seleksi juga dicoba dengan sistem matriks dan memberikan hasil yang sama.

V. Seleksi Tahap V

Dari hasil seleksi tahap IV dipilih 9 satwa yang terdiri dari 3 satwa darat, 3 satwa tirta dan 3 satwa dirgantara yang mempunyai nilai tertinggi untuk diajukan sebagai calon-calon satwa nasional yaitu :

SATWA DARAT :

1. Harimau sumatra (*Panthera tigris sumatrae*)
2. Komodo (*Varanus komodoensis*)
3. Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*)

SATWA TIRTA :

1. Ikan siluk merah (*Sclerophagus formosus*)
2. Penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*)
3. Pesut mahakam (*Orcaella brevirostris*)

SATWA DIRGANTARA :

1. Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*)
2. Burung cendrawasih merah (*Paradisae rubra*)
3. Burung merak hijau (*Pavo muticus*)

VI. Hasil Lokakarya Pemantapan Calon-calon Satwa Nasional

Hasil seleksi yang dilakukan oleh Tim Pemilihan Satwa Nasional tersebut dimantapkan melalui Lokakarya Pemantapan calon-calon Satwa Nasional di Kantor Menteri Negara KLH Jakarta pada tanggal 26 Oktober 1992 dengan tujuan untuk membuat proses pemilihan menjadi transparan dan mendapatkan tanggapan dari berbagai pihak. Lokakarya mengundang Instansi terkait, komisi X DPR, Organisasi Profesi, Wakil Pemda Tk. 1, Universitas, Pakar, LSM, Wartawan baik media cetak maupun media elektronika.

Hasil Lokakarya tersebut adalah sebagai berikut :

1. Peserta Lokakarya dapat menerima kriteria-kriteria maupun analisa yang telah dihasilkan oleh Tim Pemilihan Satwa Nasional.
2. Peserta Lokakarya menyetujui calon-calon Satwa Nasional hasil seleksi Tim Pemilihan Satwa Nasional

Tabel 5. Hasil penilaian berdasarkan tolok ukur pada seleksi tahap IV

Kriteria dan nilai	Kode No. Satwa - sesuai dengan Tabel 4																	
	Satwa Darat								Satwa Tirta						Satwa Dirgantara			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
I. Pokok (60)																		
- Asli (35)																		
- Endemik (35)	35	-	35	-	-	-	-	-	35	-	-	-	35	-	35	35	35	35
- Indigenus (20)	-	20	-	20	20	20	20	20	-	20	20	20	-	20	-	-	-	-
- Langka (25)																		
- Tidak aman (15)	-	25	25	-	-	25	-	-	-	-	25	25	-	-	25	25	25	25
- aman (15)	15	-	-	15	15	-	15	15	15	15	-	-	15	-	-	-	-	-
II. Lain-lain																		
- Kebanggaan (20)	20	20	20	20	20	20	-	-	20	-	20	-	20	-	-	20	-	-
- Budaya (10)	10	10	10	-	10	-	10	10	-	10	10	-	10	10	10	10	-	-
- Populer (10)	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Total Nilai	90	85	100	65	75	75	75	75	60	75	65	75	90	75	100	100	70	70

berdasarkan kuesioner yang masuk sebanyak 1191 pencalonan (dengan responden yang terdiri dari Menteri, Gubernur, Instansi Pemerintah lainnya, Kebun Binatang, Organisasi Profesi, LSM, Pakar, Universitas dan perorangan), serta seleksi tahap berikutnya berupa pembobotan dan penilaian berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disepakati.

3. Peserta mengusulkan kepada Pemerintah untuk dapat memilih lebih dari satu Satwa Nasional mengingat Indonesia merupakan Negara yang keanekaragaman hayatinya sangat tinggi. Di samping itu agar bangsa Indonesia memperhatikan satwa-satwa lain selain dari satwa yang sudah biasa dikenal di darat, juga perhatian perlu ditujukan kepada satwa yang hidup di perairan baik di perairan tawar/akuatik maupun satwa yang hidupnya di samudera dan satwa yang dapat terbang.
4. Dari sembilan calon yang telah dihasilkan oleh Tim Pemilihan Satwa Nasional, Peserta Lokakarya telah mencoba memerasnya menjadi :

Satwa Darat

Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*) atau Komodo (*Varanus komodoensis*)

Satwa Tirta

Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*) yang hidup di perairan laut, dan atau

Ikan Siluk Merah (*Sclerophagus formosus*) yang hidup di perairan tawar.

Satwa Dirgantara

Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*).

VII. Penetapan Satwa Nasional

Tahap selanjutnya seluruh proses Pemilihan Satwa Nasional dilaporkan kepada Presiden Soeharto dan Ibu Tien

Soeharto oleh Menko KESRA bersama Tim Pemilihan Satwa Nasional pada tanggal 8 Nopember 1992.

Presiden Soeharto dengan wawasan kenegaraan antara lain pertimbangan satwa yang dipilih adalah satwa yang sangat bersifat khas baik karena keberadaannya yang hanya terdapat di Indonesia, karena kelangkaannya, maupaun karena latar belakang budaya yang melingkupinya, bahwa kekhasan beberapa fauna tersebut pada dasarnya juga merupakan kebanggaan nasional, maka ditetapkanlah tiga jenis satwa yang masing-masing mewakili satwa darat, air, dan udara, dinyatakan sebagai Satwa Nasional dan selanjutnya dikukuhkan penyebutannya sebagai berikut :

1. Komodo (*Varanus komodoensis*), sebagai Satwa Nasional.
2. Ikan Siluk Merah (*Sclerophagus formosus*), sebagai Satwa Pesona; dan
3. Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*) sebagai Satwa Langka.

Selanjutnya penetapan Satwa Nasional tersebut dikukuhkan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 4 tahun 1993 tentang Satwa dan Bunga Nasional pada tanggal 9 Januari 1993, serta dicanangkan pada tanggal 10 Januari 1993 bersamaan dengan pencanangan tahun lingkungan hidup dalam rangka Dasa Warsa Kunjungan Indonesia.

KESIMPULAN

1. Pemilihan Satwa Nasional telah dilaksanakan dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait, serta masyarakat secara transparan.
2. Seleksi Satwa Nasional telah dilakukan secara objektif dan ilmiah.

3. Kebijakan Pemilihan Satwa Nasional adalah dalam kerangka program konservasi keanekaragaman hayati dan perlu dijadikan pendorong upaya konservasi keanekaragaman hayati (perlindungan, pelestarian, studi, serta pemanfaatan yang berkelanjutan).

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 1990. Pengelolaan Satwa Liar Jilid I, Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat. Institut Pertanian Bogor, Bogor 303 h.
- Adisoemarto, S. 1992. Mengenal Nusantara : Jenis-jenis Fauna Penjatidiri Propinsi. Komisi Pelestarian Plasma Nutfah Nasional. Bogor 56 h.
- Kadarsan, S. 1992. Pemilihan Satwa Nasional, Makalah dalam Lokakarya Pemantapan Calon-calun Satwa Nasional Jakarta.
- K.L.H. 1992 Indonesian Country Study on Biological Diversity, Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. Jakarta. 209 h.
- Pongtulan, A. 1994. Model-model Kebijakan Lembaga Administrasi Negara. Jakarta
- Sastrapradja, D.S. dan kawan-kawan. 1989 Keanekaragaman Hayati untuk Kelangsungan Hidup Bangsa. Puslitbang Bioteknologi-LIPI. Bogor 98 h.
- Soedjadi, F.X. 1993. Perumusan Alternatif Kebijakan Lembaga Administrasi Negara. Jakarta.